

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah suatu kondisi medis serius yang terjadi akibat adanya gangguan aliran darah ke otak, baik karena adanya sumbatan maupun pecahnya pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan sel-sel otak kekurangan oksigen dan nutrisi, sehingga dapat menimbulkan kerusakan jaringan otak secara cepat. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang dan kematian di seluruh dunia.

Stroke iskemik merupakan jenis stroke yang paling sering terjadi. Kondisi ini disebabkan oleh tersumbatnya aliran darah ke otak akibat adanya gumpalan darah (trombus) atau material lain yang menyumbat pembuluh darah (emboli). Berdasarkan data dari Japan Stroke Data Bank, stroke iskemik mencakup sekitar tiga perempat dari seluruh kasus stroke.

Dalam dua dekade terakhir, angka kesembuhan pasien stroke iskemik mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya teknologi pengobatan, terutama terapi reperfusi seperti trombolisis dan trombektomi mekanik (Toyoda et al., 2022). Stroke hemoragik terjadi ketika pembuluh darah di otak pecah dan menyebabkan perdarahan. Perdarahan ini dapat merusak jaringan otak di sekitarnya.

Stroke hemoragik terdiri dari dua jenis utama, yaitu perdarahan intraserebral dan perdarahan subaraknoid. Perdarahan intraserebral (ICH) adalah jenis stroke hemoragik yang terjadi ketika pembuluh darah di dalam otak pecah, menyebabkan darah mengalir langsung ke jaringan otak sekitarnya. Darah yang terkumpul ini membentuk hematoma, yang menekan dan merusak sel-sel otak di sekitarnya.

Perdarahan subaraknoid (SAH) adalah jenis stroke hemoragik di mana terjadi perdarahan ke dalam ruang subaraknoid, yaitu ruang antara otak dan selaput tipis yang

melapisinya (membran araknoid). Berbeda dengan stroke iskemik, perkembangan penanganan stroke hemoragik belum menunjukkan peningkatan hasil klinis yang signifikan dalam 20 tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan inovasi dan pengembangan terapi yang lebih efektif untuk jenis stroke ini (Toyoda et al., 2022).

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan disabilitas di dunia. Menurut laporan *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019 yang dipublikasikan oleh World Stroke Organization, tercatat sekitar 101 juta orang di dunia hidup dengan kondisi pasca-stroke, dan pada tahun 2021 jumlah ini mencapai 93,8 juta kasus (World Stroke Organization, 2021). Jenis stroke yang paling banyak terjadi adalah stroke iskemik (sekitar 69,9 juta kasus), diikuti oleh perdarahan intraserebral (16,6 juta kasus) dan subarachnoid (7,85 juta kasus) (Johnson et al., 2021).

Menurut data di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi stroke mengalami peningkatan dari 0,7% pada tahun 2013 menjadi 1,09% pada tahun 2018. Proporsi kejadian stroke tertinggi ditemukan pada kelompok usia lanjut, terutama usia ≥ 75 tahun, dengan penurunan prevalensi pada kelompok usia yang lebih muda (RI, 2018). Stroke memiliki dampak terhadap kualitas hidup pada penderitanya. Banyak pasien menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Salah satu dampak utama dari stroke adalah munculnya disabilitas fisik, seperti kelemahan otot, gangguan mobilitas, dan hilangnya kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dampak psikologis juga sangat dirasakan, di mana pasien merasa kehilangan identitas dirinya, merasa tidak berdaya, dan mengalami tekanan mental akibat ketergantungan terhadap orang lain. Banyak penyintas stroke menggambarkan tubuh mereka sebagai sesuatu yang asing, tidak dapat diandalkan, dan berbeda dari sebelum mengalami stroke.

Perubahan ini dapat menimbulkan perasaan malu, frustrasi, dan isolasi sosial. Dari sisi sosial, stroke juga menyebabkan penurunan partisipasi dalam aktivitas sosial, seperti bekerja, beribadah, dan berinteraksi di lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain itu, stroke juga berdampak terhadap aspek ekonomi, baik bagi individu maupun keluarganya. Biaya pengobatan, rehabilitasi, dan kehilangan pendapatan karena tidak mampu bekerja lagi menjadi beban tambahan yang signifikan (Adigwe et al., 2022). Salah satu komplikasi yang paling sering dilaporkan namun masih kurang dipahami secara mendalam adalah post-stroke fatigue (PSF) atau kelelahan pasca stroke.

Post-stroke fatigue adalah kondisi kelelahan fisik dan mental yang berkepanjangan, tidak membaik dengan istirahat, dan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari penyintas stroke. PSF bukan hanya masalah fisik, tetapi juga berdampak besar terhadap fungsi psikologis, partisipasi sosial, serta kualitas hidup pasien. Prevalensi PSF sangat bervariasi antara 16% hingga 75%, tergantung pada alat ukur dan populasi yang diteliti. Studi menunjukkan bahwa sekitar 45% penyintas stroke masih mengalami gejala kelelahan bahkan bertahun-tahun setelah kejadian stroke (Dong et al., 2025).

Pasien pasca stroke memiliki risiko jatuh yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, disebabkan oleh berbagai faktor fisik, kognitif, dan psikososial yang menyertai kondisi pasca stroke. Selain itu, faktor lain seperti usia lanjut, jenis kelamin perempuan, gangguan kognitif, riwayat jatuh, depresi, gangguan penglihatan, dan penggunaan obat-obatan sedatif atau psikotropik juga turut meningkatkan risiko jatuh, meskipun dengan tingkat signifikansi yang lebih bervariasi (Abdollahi et al., 2022). Kualitas hidup setelah stroke sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan klinis pasien.

Tingginya prevalensi faktor-faktor ini terutama pada populasi usia lanjut, miskin, dan tinggal di daerah pedesaan turut memperburuk kualitas hidup pasien stroke. Disparitas kualitas hidup juga terlihat pada kelompok wanita, pasien usia lanjut, serta mereka yang mengalami stroke hemoragik atau stroke iskemik berat (Khedr et al., 2020).

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara risiko jatuh terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke Di Matahari Home Care Dan Klinik RINJANI Medika?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara risiko jatuh terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke Di Matahari Home Care Dan Klinik RINJANI Medika.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi risiko jatuh pada pasien pasca stroke Di Matahari Home Care Dan Klinik RINJANI Medika.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien pasca stroke Di Matahari Home Care Dan Klinik RINJANI Medika.
- c. Menganalisis hubungan antara risiko jatuh dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke Di Matahari Home Care Dan Klinik RINJANI Medika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya mengenai pemahaman tentang hubungan antara risiko jatuh dan kualitas hidup pada pasien pasca stroke.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam menggali, menganalisis, dan memahami lebih dalam mengenai kondisi pasca-stroke serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien. Selain itu, penulis dapat mengasah keterampilan ilmiah dalam proses pengumpulan data, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan yang berguna untuk praktik fisioterapi ke depannya.

b. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif dan terarah, terutama dalam menangani aspek disabilitas fisik dan kualitas hidup pasien stroke. Tempat penelitian juga dapat memperoleh data empiris sebagai dasar untuk evaluasi layanan fisioterapi yang telah diberikan.

c. Responden

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran pasien stroke terhadap kondisi mereka serta pentingnya partisipasi dalam program rehabilitasi. Informasi yang diperoleh juga dapat digunakan untuk menyusun intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu guna meminimalkan disabilitas dan meningkatkan kualitas hidup.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya mengevaluasi efektivitas intervensi fisioterapi tertentu terhadap kualitas hidup atau risiko jatuh pasien stroke. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan instrumen atau metode rehabilitasi yang lebih inovatif.

e. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan stroke secara dini. Dengan meningkatnya kesadaran akan faktor risiko dan konsekuensi pasca-stroke, masyarakat dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan otak dan mendukung anggota keluarga yang mengalami stroke.



E. Tabel Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berarti bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar baru, belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain, atau punya cara pandang yang berbeda dari penelitian yang sudah ada (Culbert et al., 2023).

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Xie et al., 2022)	Risk factors for fear of falling in stroke patients: a systematic review and meta-analysis	<p>Desain : Systematic review dan meta-analisis</p> <p>Sampel : 8 studi dengan total 1.597 partisipan</p> <p>Lokasi : Asia (4 studi), Eropa (3), Amerika Utara (1)</p> <p>Variable Independent : Gangguan keseimbangan, mobilitas rendah, fungsi motorik ekstremitas bawah yang buruk</p> <p>Variable Dependent : <i>Fear of falling</i> pada pasien stroke</p> <p>Alat Ukur : BBS (Berg Balance Scale), TUG (Timed Up and Go), FES-I (Falls Efficacy Scale International), MoCA, NIHSS, dan SwePASS</p>	Pasien stroke dengan faktor-faktor seperti perempuan, keseimbangan buruk, mobilitas rendah, riwayat jatuh, penggunaan alat bantu, serta gangguan psikologis dan motorik memiliki risiko lebih tinggi terhadap ketakutan jatuh. Faktor ini berpotensi mempengaruhi proses rehabilitasi dan kualitas hidup pasien.	Pada penelitian sebelumnya fokus penelitian hanya pada fear of falling, Sedangkan pada penelitian ini berfokus dalam meneliti risiko jatuh secara umum terhadap kualitas hidup

2.	(Wang et al., 2025)	An exploration of serious falls after stroke using a large international stroke rehabilitation database	<p>Desain: Longitudinal cohort study (analisis data dari AVERT trial)</p> <p>Sampel: 2104 pasien stroke dari 56 unit stroke di 5 negara</p> <p>Lokasi: Australia, Selandia Baru, Malaysia, Singapura, Inggris</p> <p>Variable Independent: Usia, mobilitas pre-stroke, mobilitas 24 jam pasca-stroke, mRS pre-stroke, NIHSS, jenis stroke, lokasi lesi, penggunaan alat bantu jalan, hemi-neglect</p> <p>Variable Dependent : Kejadian jatuh serius (serious falls: jatuh yang menyebabkan kematian, rawat inap, atau cacat berat)</p> <p>Alat Ukur : NIHSS, MSAS (Mobility Scale for Acute Stroke), Modified Rankin Scale, data AVERT trial</p>	Sekitar 4% pasien mengalami jatuh serius dalam 12 bulan pertama pasca stroke. Faktor-faktor seperti usia lanjut, mobilitas rendah (sebelum dan setelah stroke), dan fungsi premorbid yang buruk berhubungan signifikan dengan risiko jatuh serius. Mobilitas yang terganggu dalam 24 jam pertama menjadi indikator kuat jatuh serius.	Pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kejatuhan serius dan faktor risikonya, bukan pada hubungan risiko jatuh terhadap kualitas hidup.
3.	(Pin et al., 2024)	Association Between Fear of Falling and Falls Following Acute and Chronic Stroke: A	<p>Desain : Systematic review dan meta-analisis</p> <p>Sampel : 26 studi dengan total 2.863 pasien stroke</p>	Terdapat asosiasi kecil namun signifikan antara riwayat jatuh dan ketakutan jatuh, baik pada stroke akut maupun kronis.	Penelitian ini meneliti hubungan antara fear of falling dan riwayat jatuh, sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada hubungan

		Systematic Review With Meta-Analysis	<p>Lokasi : Multinasional (berbagai negara, termasuk studi dari Asia, Eropa, dan Amerika Utara)</p> <p>Variable Independent : Riwayat jatuh</p> <p>Variable Dependent : Fear of falling (<i>ketakutan terhadap jatuh</i>)</p> <p>Alat Ukur : Falls Efficacy Scale (FES), Activities-specific Balance Confidence Scale (ABC), single-question survey</p>	FES dan ABC efektif mendeteksi perbedaan antara fallers dan non-fallers. Pada pasien stroke akut, pertanyaan tunggal tentang ketakutan jatuh dapat memprediksi risiko jatuh.	antara risiko jatuh dan kualitas hidup.
4.	(Nuraeniah et al., 2022)	Hubungan pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke	<p>Desain : Penelitian korelasional (analitik kuantitatif) dengan pendekatan cross-sectional</p> <p>Sampel : 54 responden</p> <p>Lokasi : Puskesmas Gedong Panjang, Kota Sukabumi</p> <p>Variable Independent : Pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari</p> <p>Variable Dependent : Kualitas hidup pasien pasca stroke</p>	Terdapat hubungan signifikan antara pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Sebagian besar pasien memiliki ketergantungan berat dan kualitas hidup yang kurang baik.	Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari, penelitian selanjutnya fokus pada risiko jatuh sebagai variabel independen

			<p>Alat Ukur : SS-QOL (<i>Stroke Specific Quality of Life</i>), Indeks Barthel (untuk aktivitas kehidupan sehari-hari)</p>		
5.	(Polat et al., 2019)	A neurological approach to fear of falling in patients with stroke	<p>Desain : <i>cross-sectional study</i> Sampel : 102 pasien stroke yang menjalani terapi fisik Lokasi : Ankara Fizik Tedavi ve Rehabilitasyon Eğitim ve Araştırma Hastanesi (Ankara Physical Therapy and Rehabilitation Training and Research Hospital), Ankara, Turki. Variable Independent : Ketakutan jatuh (<i>fear of falling</i>) Variable Dependent : Kualitas hidup (<i>quality of life</i>) Alat Ukur : Taki Fall Risk Scale, Functional Ambulatory Categories (FAC), Functional Independence Measure (FIM), Beck Depression Inventory (BDI), Stroke</p>	<p>Ketakutan jatuh pada pasien stroke berdampak negatif pada banyak sub-unit kualitas hidup yang berkaitan dengan gerakan, partisipasi, dan suasana hati. Oleh karena itu, program rehabilitasi klasik untuk pasien stroke harus mencakup pelatihan pencegahan jatuh , serta dukungan kognitif dan emosional untuk mengurangi ketakutan jatuh guna meningkatkan kualitas hidup dalam jangka pendek dan panjang</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya berfokus pada ketakutan jatuh, pada penelitian selanjutnya berfokus pada risiko jatuh sebagai variabel independen</p>

202210490311106

Muhammad Jahfal Atbel Eduga

Prodi Fisioterapi

			Specific Quality of Life Scale (SS-QoL)		
--	--	--	---	--	--

